

Determinan Stabilitas Harga Gabah Tingkat Penggilingan di Provinsi Aceh

Ridwan¹, Helmi Noviar²

^{1,2}Fakultas Ekonomi, Universitas Teuku Umar, Meulaboh, Indonesia

ARTICLE INFORMATION

Received: 21 Juli 2023
Revised: 26 Juli 2023
Accepted: 27 Juli 2023

KEYWORDS

Harvest Dry Grain (GKP), Price Stability, rice, Bulog, Farmer Exchange Rates.

CORRESPONDENCE

E-mail: helminoviar@utu.ac.id

ABSTRACT

This article analyzes the price stability of dry unhulled unhusked rice and the several factors that influence it, as well as the role of Bulog in stabilizing the prices of unhusked rice and rice. Stability of staple food commodity prices is an important component in determining the level of welfare of farmers and the community. The data used was obtained from the Central Statistics Agency for Aceh Province in the form of monthly data from 2019 -2022. The analytical model used in this study is multiple regression. By using monthly data of 48 months of observation, the estimation results are obtained where the distribution of rice prices by Bulog, farmer exchange rates and the price stability of harvested dry grain at the farm level have a positive effect on the price stability of harvested dry grain at the milling level. Price stability at the mill level is an important and strategic condition in relation to the distribution of rice and grain supply. So that the role of Bulog is in position. This shows how important and strategic the role of Bulog is in price stability at the producer and consumer level.

PENDAHULUAN

Harga beras merupakan salah satu komponen penting dalam menentukan kesejahteraan (Arifin, 2020). Sebagai bahan makanan pokok di Indonesia maka dinamika harga beras perlu diperhatikan dari dua perspektif, yaitu konsumen masyarakat umum dan produsen atau rumah tangga petani (Ariestiyanti & Adrison, 2020; Salam et al., 2017). Selama masa Orde Baru Badan Urusan Logistik (Bulog) melakukan intervensi pasar untuk keseimbangan pada dua pasar komoditas gabah dan beras. Bulog menjaga stabilitas harga dan ketersediaan beras yang cukup dengan operasi pasar dan menjaga stabilitas harga gabah di tingkat petani dan penggilingan serta jumlah pasokan gabah melalui pembelian terutama di masa panen raya yang biasanya menyebabkan harga gabah turun. Strategi pembangunan di negara-negara berkembang menempatkan stabilitas harga pangan sebagai komponen penting dalam menjaga pertumbuhan ekonomi (Dawe & Timmer, 2012). Studi Timmer, (1996) peran Bulog peran tersebut cukup efektif dilakukan di era 1970-an dan 1980-an. Sementara pada era 1990-an peran tersebut semakin kurang efektif.

Para ahli ekonomi memiliki dua pandangan terkait dengan kebijakan ekonomi ini terkait stabilisasi harga beras (Arifin, 2020). Pandangan terhadap tidak perlunya intervensi dalam stabilitas dan pandangan perlunya intervensi dalam stabilitas. Namun demikian pilihan sampai saat ini masih memerlukan peran Bulog dalam stabilisasi harga dan ketersediaan bahan makanan pokok seperti beras. Dengan tingkat konsumsi beras yang menjadi konsumsi mencapai hampir 90 persen oleh masyarakat maka intervensi pasar oleh lembaga pemerintah akan efektif dalam mengendalikan keadaan pasar yang tidak stabil baik dari segi kuantitas pasokan maupun dari stabilitas harga gabah dan beras.

Artikel ini membahas pengaruh beberapa komponen penting dari stabilitas harga seperti distribusi beras oleh Bulog, tingkat kesejahteraan petani dan stabilitas harga gabah kering panen (GKP) di tingkat petani terhadap stabilitas harga GKP di tingkat penggilingan dengan pendekatan kuantitatif. Dengan demikian sasaran atau capaian hasil analisis tidak hanya berupa bukti empiris, tetapi juga beberapa implikasi kebijakan

yang ditujukan kepada Lembaga Bulog, Lembaga pemerintah dan non pemerintah lainnya yang terkait dengan masalah-masalah di bidang ketahanan pangan dan kesejahteraan petani di Indonesia dan khususnya di Provinsi Aceh.

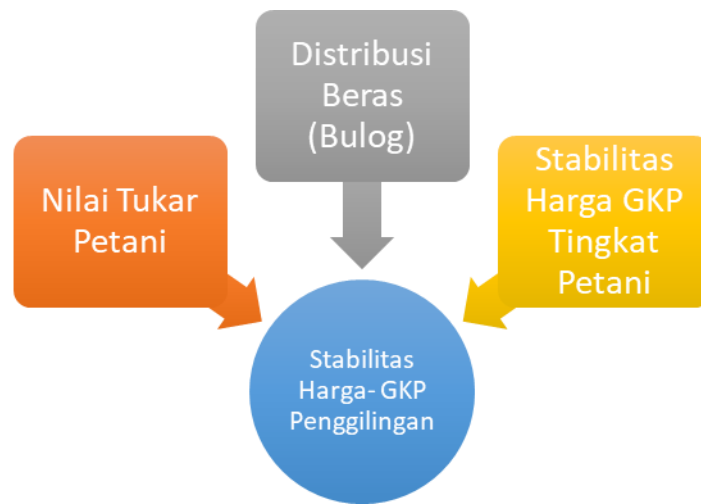
KERANGKA TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Landasan teori stabilitas sering menimbulkan kontroversi, namun dalam praktiknya cukup efektif dalam mencapai stabilisasi beberapa indikator ekonomi yang penting, misalnya harga atau inflasi dan ketersediaan bahan pokok dan beberapa indikator lainnya yang dapat dilihat pada studi Karnowahadi et al. (2021; Salam et al. (2017). Peran dan campur tangan pemerintah dalam stabilitas ekonomi beberapa negara terutama negara sedang berkembang dan terbelakang memberikan kontribusi yang berarti dalam upaya mengendalikan roda perekonomian yang stabil. Demikian pula dalam implementasi kebijakan pemerintah dalam mengendalikan harga bahan pokok beras. Campur tangan pemerintah melalui lembaga BUMN Badan Urusan Logistik (Bulog) dalam mengendalikan harga gabah dan beras dengan melakukan pembelian gabah pada harga dasar yang ditetapkan pemerintah untuk melindungi petani padi, sekaligus juga melakukan intervensi untuk mengendalikan harga beras yang terjangkau oleh konsumen. Selain pengendalian melalui subsidi atau pengeluaran pemerintah, dapat pula dilakukan dengan mengimpor beras agar stok beras nasional dapat menekan kenaikan harga beras domestik yang meningkat. Studi tentang kontroversi kebijakan ini bisa dilihat pada kajian Noviar, (2018); Panuju et al., (2013); dan Syahnur & Noviar (2011).

Peran Bulog dalam stabilisasi harga dan ketersediaan beras cukup efektif dalam masa Orde baru. Intervensi pembelian gabah di tingkat petani dan penggilingan dilakukan untuk menahan agar harga gabah tidak turun drastis yang berdampak pada kesejahteraan petani (Khudori, 2010). Artinya Bulog melakukan peran tidak hanya dalam penataan tata niaga produksi gabah tetapi juga berperan dalam tataniaga beras (Khudori, 2016). Pendistribusian beras untuk operasi pasar dalam menekan laju kenaikan harga beras merupakan upaya untuk melindungi masyarakat di Indonesia yang umumnya mengkonsumsi beras. Selain itu juga untuk perlindungan masyarakat golongan miskin melalui beras miskin (raskin) juga dilakukan pemerintah. Upaya proteksi ekonomi dan sosial dalam menjaga stabilitas bahan pokok beras dilakukan pemerintah. Peningkatan harga beras, terutama pada musim paceklik benar-benar harus diperhatikan Bulog. Siklus produksi dari panen raya ke amsa paceklik berjalan secara rutin misalnya kondisi perubahan iklim global yang menurunkan hasil panen para petani (Arifin, 2009, 2020).

Proteksi di tingkat petani dilakukan melalui pembelian gabah dengan harga pembelian pemerintah yang ditetapkan di atas harga pasar. Bulog dengan peran tersebut memerlukan kebutuhan finansial yang besar (Mamoriska et al., 2020), sehingga tercapai ketahanan pangan dan kesejahteraan petani. Industri penggilingan padi merupakan elemen penting bagi petani karena itu stabilitas harga di penggilingan merupakan komponen penting dalam upaya menjaga tingkat kesejahteraan petani.

Posisi sentral penggilingan juga menjadi dimana dengan membeli dan mengolah gabah dari petani sehingga menghasilkan produksi beras lokal yang dibutuhkan masyarakat. Pemerintah menyadari akan hal tersebut sehingga ditetapkan Harga Pembelian Pemerintah (HPP) yang dilaksanakan oleh Bulog sehingga stabilitas harga gabah kering dari petani dapat terjaga dan produksi beras dapat dihasilkan dengan harga kompetitif. Oleh karena itu, stabilitas harga di penggilingan menjadi penting untuk diperhatikan. Selain itu, komponen harga komoditas umumnya juga menjadi bagian penting dalam menentukan tingkat kesejahteraan petani. BPS melakukan pendekatan yang disebut dengan nilai tukar petani atau disingkat NTP berupa rasio harga yang diterima petani dengan harga yang dibayar petani. Jika nilai indeks NTP lebih dari 100% mengindikasikan daya beli petani relatif lebih baik dibandingkan periode sebelumnya dan sebaliknya jika nilainya dibawah 100% maka daya beli petani mengalami penurunan (BPS, 2022b). Keterkaitan tingkat kesejahteraan petani juga menjadi ukuran penting dalam kegiatan proses usaha tani dalam periode berikutnya (Noviar & Yusnandar, 2019; Sitorus, 2022). Penelitian ini menganalisis stabilitas harga gabah kering panen, kesejahteraan petani dan stabilitas distribusi beras terhadap stabilitas harga gabah kering panen di tingkat penggilingan. Kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Model Analisis

Dengan demikian dapat dirumuskan hipotesis bahwa distribusi beras Bulog, nilai tukar petani dan stabilitas harga mempengaruhi stabilitas produsen harga di tingkat penggilingan.

METODE PENELITIAN

Ruang lingkup pembahasan dan analisis adalah di Provinsi Aceh dengan menggunakan data Badan Pusat Statistik berbagai edisi. Untuk data statistik harga gabah digunakan data dari Statistik Harga Produsen Gabah Provinsi Aceh, berupa data time series bulanan (BPS, 2022a). Sedangkan data distribusi beras Bulog digunakan seri publikasi terbitas BPS Provinsi Aceh yang berjudul Provinsi Aceh Dalam Angka dalam berbagai edisi (BPS, 2023). Kurun waktu observasi harga dari tahun Januari 2019 sampai Desember 2022 sebanyak 48 observasi ($n = 48$). Model analisis penelitian ini menggunakan multiple linear regression dengan bentuk fungsional lin-log model. Model ini diestimasi dengan metode kuadrat terkecil (Gujarati & Porter, 2009). Model tersebut dapat ditulis:

$$Y_t = \alpha_0 + \alpha_1 \log X_{1t} + \alpha_2 X_{2t} + \alpha_3 \log X_{3t} + \varepsilon_t$$

Di mana:

- Y_t : stabilitas harga di tingkat penggilingan (Rupiah)
- α_0 : intercept
- α_i : koefisien regresi
- X_{1t} : distribusi beras oleh Bulog di Provinsi Aceh 2011-2022 (ton)
- X_{2t} : nilai tukar petani sub sektor tanaman pangan (%)
- X_{3t} : stabilitas harga gabah kering panen di tingkat petani (Rupiah)
- ε_t : *disturbance error*

Distribusi beras Bulog secara keseluruhan yang dilakukan Bulog melalui berbagai kantor Divisi Regional yang tersebar di beberapa wilayah strategis penghasil gabah kabupaten/kota Provinsi Aceh. Nilai tukar petani (NTP) yang digunakan dalam penelitian ini dari subsektor tanaman pangan. Nilai tukar petani yang dimaksud adalah nilai kemampuan mengkonsumsi petani yang sekaligus menggambarkan tingkat kesejahteraan petani. Jika nilai NTP ini di bawah seratus persen maka ini mengindikasikan petani berada dalam tingkat kesejahteraan yang rendah. Sebaliknya jika di atas dari 100% maka dapat dikatakan petani mengalami peningkatan kesejahteraan yang diukur dari tingkat kemampuan konsumsi yang tidak terkait dengan input produksi.

Untuk indeks stabilitas harga gabah, baik di tingkat petani maupun harga di tingkat penggilingan adalah selisih harga di bulan ke t dikurangi rata-rata harga di bulan t . Sedangkan untuk menghitung indeks stabilitas, maka perlu dihitung rata-rata gabah kering panen di tingkat petani (\bar{x}_{3t}) dan rata-rata harga gabah kering panen di tingkat penggilingan (\bar{y}_t).

$$\bar{x}_{3t} = \frac{1}{n} \sum_{t=1}^n x_t; \text{ dan } \bar{y}_t = \frac{1}{n} \sum_{t=1}^n y_t$$

Dengan demikian, indeks stabilitas harga gabah kering panen di tingkat penggilingan dan petani adalah:

Stabilitas Harga GKP tingkat petani: $(X_{3t}) = x_{3t} - \bar{x}_{3t}$

Stabilitas Harga GKP tingkat petani: $(Y_t) = y_t - \bar{y}_t$

Sebelum dilakukan interpretasi dan analisis hasil estimasi regresi berganda, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik, yaitu uji heteroskedastisitas, serial korelasi, multikolinieritas dan uji normalitas data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

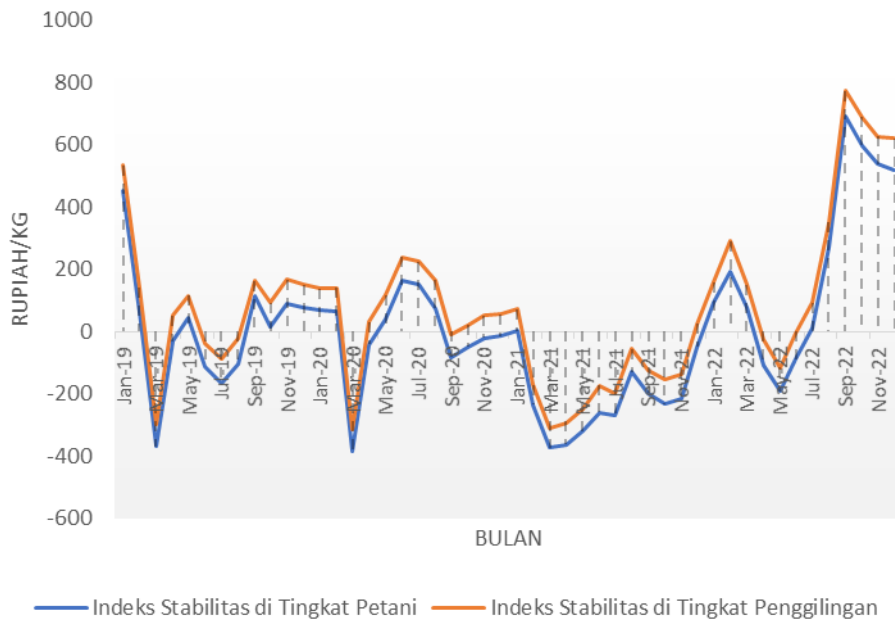
Fluktuasi harga gabah merupakan komponen penentu tingkat kesejahteraan rumah tangga petani. Eskalasi harga gabah di masa musim kering dan turunnya harga gabah di saat panen raya merupakan kondisi yang sering terjadi pada komoditas padi di seluruh Indonesia dan termasuk juga Provinsi Aceh. Berikut ini dapat dilihat indikator perkembangan harga gabah di Provinsi Aceh, rata-rata selisih harga harga gabah kering panen (GKP) tertinggi di tingkat penggilingan adalah Rp 772,8 sementara posisi harga terendah masih diperoleh secara positif di tingkat penggilingan 5,97. Sedangkan harga GKP di tingkat petani Rp 694,08 dan selisih harga minimum Rp 2,23. Secara rata-rata, margin penjualan gabah kering panen di tingkat penggilingan lebih besar diperoleh dibandingkan di margin penjualan di tingkat petani (tabel 1). Walaupun demikian stabilitas harga di tingkat petani relatif lebih stabil dibandingkan harga di tingkat penggilingan yang variasi setiap bulannya dari sebesar Rp. 182,35.

Tabel 1. Gambaran Deskriptif Variabel Penelitian

Statistik	Y_t	X_1	X_2	X_3
Mean	192,428	3708,376	101,568	183,943
Median	146,175	2126,89	104,035	113,395
Maximum	772,8	16754,18	112,94	694,08
Minimum	5,97	37,5	86,92	2,23
Std. Dev.	182,35	3854,737	7,177	168,89
Skewness	1,669	1,742	-0,733	1,256
Kurtosis	5,256	5,943	2,513276	3,867
Jarque-Bera	32,47	41,59	4,767	14,119
Probability	0,000	0,000	0.092	0,001
Sum	9.236,52	178.002	4.875,28	8.829,24
Sum Sq. Dev.	1.562.728	6.98E+08	2420.623	1.340,631
Observations	48	48	48	48

Sumber: Data BPS (kalkulasi penulis), 2023.

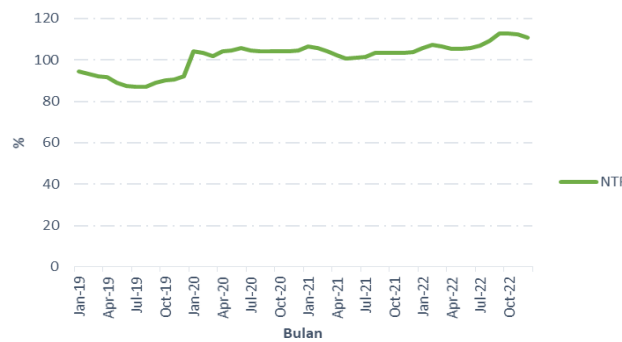
Secara grafis perbandingan selisih harga gabah kering panen di tingkat penggilingan dan petani dapat dilihat pada gambar berikut.



Sumber: Data BPS (kalkulasi penulis), 2023.

Gambar 2. Stabilitas Harga Gabah Kering Panen Tingkat Petani dan Penggilingan 2019-2022 di Provinsi Aceh

Indeks stabilitas GKP tingkat penggilingan dan petani biasanya mengalami kesenjangan yang relative tinggi di musim panen raya, terhitung Maret sampai dengan Mei dimana titik terendah mencapai Rp 400,-. Pada bulan Juni sampai menjelang musim panen raya berikutnya di bulan Maret margin harga GKP di tingkat petani dan penggilingan secara rata-rata adalah positif. Peran Bulog dalam stabilisasi harga di musim panen raya adalah melakukan pembelian gabah kering panen panen di bulan Maret paling tidak margin HPP sama dengan Rp 400, - di atas harga pasar yang berlaku. Pada musim panen raya inilah petani mengalami kecenderungan penurunan tingkat daya beli, berdasarkan NTP Januari -Mei NTP cenderung turun, seiring dengan margin harga gabah yang turun. Perbaikan Nilai daya beli Kembali terjadi di bulan Juni, sehingga siklus ini memerlukan peran Bulog pada masing-masing divisi regional nya dapat melakukan operasi pembelian secara intensif.



Sumber: Data BPS (kalkulasi penulis), 2023.

Gambar 3. Perkembangan Nilai Tukar Petani 2019-2022 di Provinsi Aceh

Pada tabel berikut merupakan gambaran keterkaitan variabel-variabel yang mempengaruhi stabilitas gabah kering panen di tingkat petani. Distribusi harga beras yang merupakan output dari gabah kering panen yang diproses di industri penggilingan merupakan efek turunan bagaimana tingkat stabilitas pasokan input dari petani dapat memberikan hasil output beras yang maksimal baik dari segi jumlah maupun dari harga.

Tabel 2. Hasil Estimasi Stabilitas Harga GKP di tingkat Penggilingan di Provinsi Aceh

Variabel	Koefisien	Std. Error	t-Statistik	Signf.
Distribusi beras Bulog ($\log X_1$)	56,958	13,512	4,216	0,000
Nilai Tukar Petani (X_2)	11,375	2,448	4,648	0,000
Stabilitas GKP Tingkat Petani ($\log X_3$)	95,185	13,875	6,850	0,000
Intercept	-1846,017	301,381	-6,125	0,000
R-squared	0,669	Mean dependent var		192,428
Adjusted R-squared	0,647	S.D. dependent var		182,345
S.E. of regression	108,409	Akaike info criterion		12,289
Sum squared residual	517105,4	Schwarz criterion		12,445
Log likelihood	-290,944	Hannan-Quinn criteria.		12,348
F-statistik	29,657	Durbin-Watson stat.		1,332
Prob(F-statistik)	0,000			
Uji Heteroskedastisitas Breusch-Pagan-Godfrey				
Prob. Chi-Square	0,050			

Sumber: Data BPS, berbagai terbitan (kalkulasi dan estimasi penulis, 2023).

Hasil penaksiran terhadap parameter-parameter yang mempengaruhi stabilitas harga gabah kering panen di tingkat penggilingan secara probabilitas signifikan dengan alpha 1 persen artinya, hipotesis alternatif diterima (H_1). Bahwa distribusi beras Bulog, nilai tukar petani dan stabilitas harga gabah kering panen di tingkat petani berpengaruh signifikan terhadap stabilitas harga gabah kering panen di tingkat penggilingan. Namun koefisien determinasi yang diperoleh relatif rendah hanya sebesar 0,67 persen, artinya 67 persen variasi perubahan stabilitas harga gabah kering panen dapat dijelaskan oleh nilai tukar petani, distribusi beras Bulog dan harga gabah di tingkat petani. Sementara itu selebihnya 23 persen dijelaskan oleh faktor-faktor lain. Jika ketiga faktor yang diteliti ini disumsikan adalah konstan, maka stabilitas beras akan turun sebesar Rp. 1.846,-. Pengaruh positif yang paling besar terhadap stabilitas harga gabah kering panen adalah harga gabah di tingkat petani sebesar 95,185 kemudian distribusi beras oleh Bulog. Hal ini mengindikasikan peran pembelian gabah kering panen oleh Bulog dan pendistribusian hasil beras berpengaruh besar secara positif terhadap stabilitas harga gabah di tingkat penggilingan.

Walaupun hasil estimasi signifikan, namun beberapa uji asumsi klasik belum terpenuhi, asumsi, nilai Durbin-Watson test relative rendah. Data-data tidak berdistribusi normal, berdasarkan hasil uji Jarque-Berra (tabel 1.) Oleh karena itu dengan melakukan transformasi ke logaritma hasilnya cukup signifikan, namun masih terindikasi ada beberapa pelanggaran asumsi klasik dalam model analisis stabilitas harga gabah kering panen.

KESIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Peranan Bulog di waktu yang akan datang penting untuk menjaga stabilitas harga gabah di tingkat petani dan penggilingan. Selain dapat menjaga stabilitas kesejahteraan petani, terutama daya beli petani untuk memproduksi Kembali dan daya beli petani untuk kebutuhan lainnya selain kebutuhan yang terkait usaha tani. Penelitian ini masih memerlukan kajian lebih lanjut, terutama dalam penggunaan model ekonometrika yang lebih cocok dan data analisis yang lebih panjang. Keterbatasan penelitian ini data yang digunakan masih relative pendek dengan observasi 48 bulan dan model analisis yang masih terbatas untuk mengeksplorasi eksistensi variabel penelitian. Namun demikian, rekomendasi yang dapat diberikan adalah peningkatan peran Bulog, terutama pada implementasi pembelian gabah kering panen di tingkat petani dan pendistribusian beras lokal yang optimal ke depannya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada kedua Lembaga yaitu LPPM-PMP Universitas Teuku Umar dan Badan Urusan Logistik Aceh Barat sehingga penulis dapat melakukan praktik kerja dan sekaligus melakukan observasi untuk kajian ilmiah ini.

REFERENSI

- Ariestiyanti, D., & Adrison, V. (2020). Revitalisasi pasar dan stabilisasi harga komoditas pangan. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, 14(2), 261–282. <https://doi.org/10.30908/bilp.v14i2.440>.
- Arifin, B. (2009). Pemanasan global dan ketahanan pangan nasional. *Pangan*, 55(XVIII), 3–11.
- . (2020). *Ekonomi Beras Kontemporer: Data Baru, Tantangan Baru*. Edisi Pertama, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- BPS. (2022a). *Statistik Harga Produsen Gabah Provinsi Aceh*. Badan Pusat Statistik, Provinsi Aceh, Indonesia.
- . (2022b). *Statistik Indonesia 2022*. Badan Pusat Statistik, Jakarta, Indonesia. <https://www.bps.go.id/publication/2020/04/29/e9011b3155d45d70823c141f/statistik-indonesia-2020.html>.
- . (2023). *Provinsi Aceh Dalam Angka 2023*. Badan Pusat Statistik, Provinsi Aceh, Indonesia.
- Dawe, D., & Timmer, C. P. (2012). Why stable food prices are a good thing: Lessons from stabilizing rice prices in Asia. *Global Food Security*, 1(2), 127–133. <https://doi.org/10.1016/j.gfs.2012.09.001>.
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2009). *Basic Econometrics*. 5 th. Edition, McGraw-Hill/Irwin, New York, NY, 10020.
- Karnowahadi, Sulistyani, E., Setyadi, D., & Kharisma, C. P. (2021). Contribution of availability and needs to price stability of shallot products (early cases of the Covid-19 pandemic in Semarang). *International Conference on Management, Business, and Technology*, 95–99.
- Khudori. (2010). Kondisi Pertanian Pangan Indonesia. *Pangan*, 19(3), 211–232. <http://jurnalpangan.com/index.php/pangan/article/view/141/127>.
- . (2016). Reorientasi kebijakan perberasan. *Pangan*, 18(53), 16–31.
- Mamoriska, S., Cahyaningsih, E., & Hidayat, M. G. (2020). Reposisi BULOG Dalam Rencana Pembentukan Badan Pangan Nasional. *Pangan*, 29(ii), 221–242.
- Noviar, H. (2018). Impor beras dan implikasi kebijakan produksi dan konsumsi beras di Indonesia. *EKOMBIS*, IV(1), 15–24.
- Noviar, H., & Yusnandar, Y. (2019). Produktivitas dan kesejahteraan rumah tangga petani padi. *Parameter*, 4(8), 48–65.
- Panuju, D. R., Mizuno, K., & Trisasongko, B. H. (2013). The dynamics of rice production in Indonesia 1961–2009. *Journal of the Saudi Society of Agricultural Sciences*, 12(1), 27–37. <https://doi.org/10.1016/j.jssas.2012.05.002>.
- Salam, M. A., Furuya, J., & Kobayashi, S. (2017). Climate effect on supply and market price stability of rice in Bangladesh: Assessment of Climate and Socioeconomic Scenarios. *Japanese Journal of Agricultural Economics*, 19(0), 60–65. https://doi.org/10.18480/jjae.19.0_60.
- Sitorus, E. A. G. (2022). Pengaruh Covid-19 terhadap harga beras, nilai tukar petani dan kemiskinan di wilayah perdesaan. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 6(3), 872–882.
- Syahnur, S., & Noviar, H. (2011). Analisis short-run dan long-run permintaan impor beras di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis UKSW*, XVI(1), 1–9.
- Timmer, C. P. (1996). Does bulog stabilise rice prices in Indonesia? Should it try? *In Bulletin of Indonesian Economic Studies* (Vol. 32, Issue 2). <https://doi.org/10.1080/00074919612331336938>